

**BUDAYA MAPALUS DALAM MENINGKATKAN
AKTIVITAS KELOMPOK TANI**
*(Suatu Studi di Desa Talawaan Atas Kecamatan Wori Kabupaten
Minahasa Utara)*

Oleh :
Hendra Uada¹

N. Kandowanko²

Shirley Y. V. I. Goni³

ABSTRACT

Indonesian society is plural society in every aspect of life, such as culture diversity, nature and geography. The local Indonesian culture is very diverse which is considered as a pride also can be a challenge to maintain and preserve to the next generation.

In the village society which still have traditional life and culture, "gotong-royong" or mutual cooperation is one of the characteristic inherited from generation to the generation. This culture have different form and different implementation whether based on mutual relation or just to fulfill their duty as the part of the society.

"Mapalus" in Minahasa Utara especially in Desa Talawaan Atas is still preserved and inherited from generation to generation with the result that can help the farmers to increase their business in agriculture.

Keyword: Mapalus Culture, Farmers activity

¹ Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (2003) mengatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional budaya gotong royong adalah merupakan ciri khas dan pandangan hidup yang sudah turun temurun. Budaya ini dalam kehidupan tiap masyarakatnya memiliki bentuk yang beranekaragam system pelaksanaannya antara lain gotong royong yang berazaskan timbal balik (tenaga balas dengan tenaga) dan ada pula gotong royong yang hanya memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk Solidaritas masyarakat agraris tradisional, masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial yaitu lewat ikatan keluarga dekat, letak geografis dan iman kepercayaan. Dengan demikian Gotong royong didasarkan pada masyarakat yang mempunyai ikatan emosional dan Solidaritas yang terintegrasi secara structural yang mempunyai kesadaran kolektif dan iman kepercayaan yang sama.

Pada bagian masyarakat lain seperti masyarakat di Minahasa hakekat budaya Gotong Royong dapat terealisasi melalui "Budaya Mapalus". Hal ini merupakan salah satu konsep " Si Tou Tumou Tou" dimana dalam pengertiannya " Manusia Hidup untuk memanusiaikan orang Lain ". Dalam Realitas kehidupan manusia orang Minahasa sejak rujuknya kebudayaan tersebut diaplikasikan dalam bentuk Etos KerjaMapalus (*Atau disebut Maando dalam Bahasa Tontemboan*). Sebagaimana dikemukakan oleh Luntungan (2003) Mapalus adalah Gotong Royong dengan dasar Kerjasama. Secara umum Mapalus merupakan salah satu bentuk kerjasama bantu membantu dikalangan sejumlah orang didesa dalam bentuk satu kelompok untuk mengerjakan pekerjaan secara bergiliran.

Masyarakat Minahasa sejak dahulu kala hingga sekarang telah hidup dan tumbuh dan berubah mengikuti gerak perkembangan jaman sehingga telah memberikan corak, bentuk dan sikap yang lain pada Mapalus tersebut. Walaupun masyarakat Minahasa sudah terpecah belah yang dimekarkan dari Minahasa Induk hingga menjadi beberapa Kabupaten yakni Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara serta Minahasa Induk, namun

dalam pelaksanaan system Gotong Royong masih tetap mengandalkan Budaya Mapalus.

Keaslian pada Mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota Mapalus merasa bersatu dan disatukan oleh salah satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Dimana dalam konsep Sosiologi Interpretatif telah dikenal pula dikenal dengan Solidaritas Sosial sebagaimana pernah di bangun oleh Emile Durkheim. Dalam Solidaritas Sosial sebagaimana tertuang dalam Mapalus setiap anggota merasa terikat oleh Kaidah, Norma, Adat Istiadat sebagaimana disebutkan adalah merupakan bentuk ikatan Primordial yang sudah melekat sejak dahulu kala hingga sekarang yang disebut pula dengan Endapan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong 2006). Penelitian akan dititikberatkan di Desa Talawaan Atas untuk penentuan informan akan ditetapkan sebanyak 10 informan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara semi struktur; Observasi.

Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bikken dalam Moleong (2006) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *interactive model analysis* dari Miles dan Huberman (1992).

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

1). Sistem Kerjasama dalam Pelaksanaan Budaya Mapalus.

Mapalus merupakan kegiatan social yang menggambarkan interaksi social masyarakat berdasarkan nilai-nilai budayanya dan terbentuk suatu kerjasama atau tolong menolong berupa pertukaran tenaga dalam suatu pekerjaan.

Keaslian dari mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota mapalus merasa bersatu dan dipersatukan oleh suatu tujuan, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap anggota mapalus akan merasa terikat oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan, dan mereka sadar bahwa kepentingan umum harus diatas segala-galanya melebihi kepentingan pribadi.

Bagi orang Minahasa mapalus awalnya dilatar belakangi dengan suatu pekerjaan merambah hutan sebagai tempat pemukiman dan untuk perluasan lahan pertanian. Mereka bekerja dua sampai tiga hari sampai waktu tertentu dan telah disediakan bekal berupa makanan yang dapat tahan lama seperti nasi bungkus (nasi yang dibungkus dengan daun). Bahan yang dipergunakan untuk membungkus nasi adalah sejenis daun pisang yang disebut elusan dan nasi bungkus disebut melus. Jika kata elus dihubungkan dengan awalan ma dan pa yang artinya suruh melakukan sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan tujuan maka terjadilah mapalus yang kalau dilafalkan menjadi mapalus (Sarajar dan Pangkerego, 1997).

Para leluhur Minahasa bekerja secara kelompok selalu menyiapkan nasi bungkus agar supaya mereka tidak perlu kembali kerumah untuk sarapan karena hal ini bagi mereka hanya membuang-buang waktu. Jadi kata mapalus menunjukkan manifestasi cara kerja nenek moyang bekerja, berpikir, bertindak dan pencerminan dari rasa persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan (Kalempow, 1968). Jadi mapalus dapat dikatakan sebagai kerja bersama-sama secara spontanitas guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam Mapalus bahwa bekerja bersama selama beberapa hari tanpa kembali dengan keluarga, itu sudah biasa dilakukan oleh para tua-tua pada waktu dahulu kala. Hal ini dilakukan untuk mengerjakan lahan pertanian yang dulunya hanya diberikan secara Cuma-Cuma atau ditunjuk oleh mereka yang lebih dahulu menemukan tempat tersebut.

Bekerja bersama-sama bagi masyarakat di Minahasa bukanlah hal yang baru lagi. Contohnya pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang kerja bakti yang dilakukan warga masyarakat dipelopori oleh pemerintah. Pekerjaan yang akan dilakukan adalah untuk kepentingan pemerintah jajahan, meliputi merambah hutan untuk dijadikan areal tanah pertanian, sampai membersihkan desa, membersihkan saluran-saluran air dan sebagainya. Kerja bakti yang dilakukan oleh rakyat selama masa penjajahan bersifat paksaan, dimana setiap orang wajib melakukannya.

Bagi kepala desa/Hukum Tua pada saat itu diupah dengan tenaga masyarakat. Artinya dahulu Hukum Tua meminta bantuan tenaga (kerja bakti) dari rakyat untuk melakukan pekerjaan desa dan kebun tanpa memberikan imbalan. Pekerjaan tersebut dikenal dengan istilah " Pinontol" (berasal dari kata mapontol yang artinya memanggil/memberi tahu). Sehingga setiap orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk melakukan tugas tersebut diatas.

Seiring dengan perkembangan waktu menurut Adam (1976) mapaluspun dibentuk secara sukarela oleh individu-individu yang berkemauan untuk bekerja bersama. Biasanya kalau telah tiba waktunya untuk memulai pekerjaan, maka tiap-tiap pemilik lading/sawah saling bantu satu sama lainnya (mapalus). Mapalus yang dibentuk biasanya bertujuan untuk mempererat hubungan kerjasama yang dinamis antar sesama anggota masyarakat.

Pelaksanaan budaya mapalus dalam kegiatan pertanian menurut penuturan beberapa informan pada zaman dahulu ditandai dengan alat bunyi berupa tambur/tetengkorang, ataupun berupa alat music bia. Dimana alat ini dibunyikan terus menerus sejak pagi hari sejak pukul 4 Pagi dan kemudian para anggota mapalus akan mulai berkumpul dan berdatangan untuk menuju ketempat kebun.

Bagi para anggota kelompok yang terlambat biasanya akan mendapat sangsi telah telah disepakati. Pada saat itu sangsi yang diberikan adalah anggota tersebut dimarahi oleh ketua kelompok, waktu kerjanya yang terpotong harus ditebus dalam arti waktu kerjanya akan diperpanjang pada saat itu ataupun pada kesempatan lainnya.

Pada pelaksanaan mapalus bagi anggota yang tidak hadir atau sakit harus mengirim wakil sebagai penggantinya. Sebelum bekerja anggota kelompok akan diambil daftar hadirnya oleh pimpinan kelompok tani dan pimpinan kemudian pimpinan mapalus/seorang anggota akan membawakan doa sebelum bekerja.

Malantukan lagu pada saat bekerja dilahan pertanian biasanya dikenal dengan Kamberu. Kamberu menggambarkan kegembiraan dan kesibukan mapalus petani dalam mengadakan panen atau pengucapan syukur ataupun sebagai pengiring pada saat bekerja (Sumerah, dkk dalam Turang, 1997).

Keanggotaan mapalus yang terdiri dari laki-laki dan perempuan biasanya tanpa pembagian/ porsi kerja sendiri. Mapalus dahulu kala terdiri dari masyarakat yang belum menikah dan sudah menikah dengan pembagian waktu kerjanya menggunakan jam botol yang diisi dengan pasir.

2). Peranan Budaya Mapalus dalam meningkatkan aktivitas Kelompok Tani

Mapalus merupakan suatu kekayaan budaya didaerah Minahasa yang dahulu kala telah memberikan corak dan warna tersendiri dikalangan masyarakat petani. Keberadaan mapalus telah membantu masyarakat petani dalam melaksanakan kegiatan dibidang pertanian.

Salah satu peran penting yang perlu diandalkan dalam pengembangan dibidang pertanian adalah budaya mapalus melalui

aktivitas kelompok tani. Karena dalam melaksanakan kegiatan pertanian tanpa adanya organisasi maka pelaksanaan kegiatan pertanian akan menghadapi kendala. Oleh karena itu organisasi yang diaplikasikan lewat kelompok tani menjadi model pengembangan usaha tani. Didesa Talawaan Atas pengembangan kelompok tani sudah lama difungsikan namun usaha pengelolaannya telah mengalami pasang surut dalam kegiatan pertanian kalau dilihat dari jumlah organisasi kelompok tani berdasarkan data dari desa (Statistik desa,2017) adalah berjumlah Dua kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Melati dan Kelompok Tani Sukamaju yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1). Kelompok Tani Melati Ketua : Gaspar. K.
Sekretaris : Jurni.S.
Bendahara : Ferdi.K.
Anggota : 12 orang
- 2). Kelompok Tani Suka maju Ketua : Jefry.L.
Sekretaris : Stela.K.
Bendahara : Betran. R.
Anggota : 14 orang

Fokus kegiatan kelompok Tani yang dilakukan di desa Talawaan Atas pada dasarnya menitikberatkan pada tanaman tahunan, tanaman pangan dan hortikultura. Bila dilihat dari kegiatan atau aktivitas kelompok tani didesa Talawaan Atas sebagaimana diuraikan kini telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan petani terutama sumbangan terbesar dari aktivitas kelompok tani adalah padi ladang dan tanaman kelapa.

Bila melihat aktivitas usaha kelompok tani di Desa Talawaan Atas masih cukup terbuka apabila dimanfaatkan secara intensif. Kegiatan atau aktivitas kelompok tani didesa Talawaan Atas cukup bervariasi yakni mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen. Berikut ini penulis akan uraikan temuan dari kegiatan budaya mapalus dalam aktivitas kelompok tani di desa Talawaan Atas mulai dari pengolahan tanah sampai pada system hasil panen.

1. Sistem Pengolahan tanah

Pengolahan tanah untuk penanaman padi dan tanaman hortikultura telah disiapkan sejak dua bulan sebelum penanaman. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan cara tradisional dan modern :

2. Pembersihan

Sebelum tanaman baik padi maupun tanaman hortikultura dicangkul harus dibersihkan lebih dahulu dari jerami-jerami atau rumput-rumputan yang ada. Dikumpulkan di suatu tempat atau dijadikan kompos.

3. Pembibitan

Sebelum ditanam, maka tanaman seperti padi atau tanaman lainnya harus disemaikan lebih dahulu. Persemaian itu harus disiapkan dan dikerjakan dengan baik, maksudnya agar diperoleh bibit yang baik sehingga pertumbuhannya akan lebih baik pula.

4. Penanaman

Untuk tanaman padi lading maka Pekerjaan penanaman didahului dengan pekerjaan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang akan dicabut adalah bibit yang sudah berumur 25-40 hari (tergantung jenisnya), berdaun 5-7 helai. Sebelum persemaian 2 atau 3 hari tanah yang ada menjadi lunak dan memudahkan pencabutan.

5. Pemupukan

Kegiatan kelompok tani yang diusahakan didesa Talawaan Atas juga menggunakan cara pemupukan, karena setiap pemupukan selalu bertujuan untuk menambahkan zat-zat dan unsur-unsur makanan yang dibutuhkan tumbuh-tumbuhan didalam tanah hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi pada setiap tanaman yang akan diolah.

6. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Kelompok tani sampai saat ini sudah mengenal cara pemberantasan hama dan penyakit yang antara lain : a). Burung b). Walang Sangit c). Tikus d). Ulat Serangga

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis dapat menguraikan kesimpulannya sebagai berikut :

- 1). Mapalus merupakan suatu bentuk kerjasama yang berlaku di Minahasa khususnya di-Minahasa Utara sejak dahulu kala. Masyarakat di Minahasa Utara khususnya yang tinggal di Desa Talawaan Atas telah lama mengenal bentuk kerjasama berupa bantuan tenaga pada orang lain untuk mengolah lahan pertanian, kerjasama yang demikian dapat berlaku pada sesama anggota mapalus. Pembagian giliran untuk dibantu sesama rekan anggota mapalus biasanya telah dibahas dan diputuskan pada waktu rapat awal /akhir kegiatan yang dilakukan secara bergilir. Giliran biasanya diatur dan disesuaikan dengan permintaan/kebutuhan dari anggota mapalus. Disamping mapalus bergilir juga telah berkembang mapalus yang menjual tenaga pada masyarakat. Bentuk pola kerjasama mapalus ini biasanya merupakan bentuk tenaga dibalas dengan uang. Akan tetapi bukan berarti mapalus bergilir tidak untuk dijual pada masyarakat, mapalus inipun berkembang telah dijual pada masyarakat oleh anggotanya demi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.
- 2). Dalam bentuk keasliannya Mapalus atau suatu kelompok Mapalus akan selalu memiliki pimpinan, yang terdiri dari ketua, yang bertugas mengatur anggota, memutuskan giliran dan memimpin rapat, Sekretaris, bertugas sebagai notulen atau mencatat segala kegiatan rapat serta mengambil absen, sedangkan Bendahara yang disebut dengan penyimpan uang memiliki tugas menyimpan uang hasil denda pada anggota yang lalai dalam tugas, dan menyimpan uang hasil menjual tenaga mapalus pada masyarakat. Selain mapalus yang bergerak dibidang pertanian maka bentuk mapalus yang ada di Desa Talawaan yang berkembang saat ini adalah Mapalus Duka dan Mapalus perkawinan.
- 3). Pelaksanaan Budaya Mapalus yang dilakukan di desa Talawaan Atas sangat membantu dalam pelaksanaan aktivitas kelompok tani. Kelompok tani mapalus yang berkembang didesa ini sampai kini terdiri dari dua kelompok tani mapalus yakni mapalus melati dan mapalus sukamaju. Dengan kehadiran kelompok tani mapalus telah membawa perubahan social terutama mempengaruhi peningkatan hasil produksi

pertanian karena adanya perbaikan system usaha tani . Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya partisipasi setiap kelompok tani dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pihak penyuluh pertanian dan arahan serta motivasi dari pemerintah desa. Selain itu kehadiran kelompok tani mapalus juga telah membawa perubahan dalam peningkatan taraf hidup dan pendapatan masyarakat petani. Kelompok tani mapalus didesa ini mempunyai program kerja, dimana program kerja yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama atas inisiatif dari anggota masing-masing kelompok dan dan pemerintah desa.

- 4). Mapalus sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat di Desa Talawaam Atas terus berkembang seiring dengan perkembangan Era Globalisasi. Dimana nilai budaya dalam Mapalus lambat laun telah mengalami pergeseran. Pergeseran terhadap pelaksanaan budaya mapalus karena masyarakat sekarang tidak semuanya tertarik lagi untuk melestarikan ataupun ikut dalam pelaksanaan Mapalus. Contoh dalam mapalus dibidang pertanian tidak semua masyarakat akan merasa terlibat dalam proses pelaksanaannya. Mereka yang mempunyai lahan pertanian tapi pekerjaan utamanya bukan bertani akan memilih system upah ketimbang terlibat dalam mapalus untuk mengerjakan kebunnya. Dari hasil penelitian membuktikan pula bahwa pelaksanaan budaya mapalus telah banyak mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengaruh perkembangan teknologi.

Saran

- 1). Usaha untuk melestarikan nilai budaya khususnya nilai budaya mapalus perlu dilakukan secara intensif baik dari kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintah desa sebab diyakini bahwa keberadaan mapalus yang berkembang saat ini telah banyak mengalami pergeseran. Dengan pergeseran terhadap nilai budaya mapalus akan sangat mempengaruhi minat masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya mapalus.
- 2). Bagi kalangan generasi muda diharapkan perlu menanamkan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan kelestarian nilai budaya sebagai bentuk kearifan local yang perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu asset bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan desa.

- 3). Bagi pemerintah Desa diharapkan perlu memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan nilai budaya mapalus dalam semua kegiatan pembangunan yang dilaksanakan didesa dengan maksud agar dengan pelestarian nilai budaya mapalus secara langsung akan dapat memberikan kontribusi demi kemajuan pembangunan desa dan penyelenggaraan pemerintahan desa serta membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam.L. 1976, *Adat istiadat sukubangsa Minahasa*, penerbit Bhatara Jakarta,
- A.G. Kartasasmita, 2001, *Teknologi Penyuluhan Petanian*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Bunagaran Saragih, 2006 . *Penyuluh Pertanian*, penerbit Yayasan pengembangan Sinar Tani, CV Rajawali Jakarta.
- Bintarto. R. 1980, *Gotong Royong Karakteristik Bangsa Indonesia*, Penerbit Bina Aksara Jakarta,
- Betrand. A. 1980, *Sosiologi*, Penerbit Bina Ilmu Surabaya,
- Kalangi, 1971, *Kebudayaan Minahasa*, Berita Antropologi Jilid 2 No.4 Jakarta.
- , 1982, *Kebudayaan Minahasa dalam manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan Jakarta.
- Kalempouw.R.E. 1968, *Mapalus sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan dengan Aktivitas-aktivitas Rakyat Minahasa dulu dan kini, Dampak Aspek Psikologi Sosial*,Percetakan Ofice Manado.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- , 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.
- , 1996, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Djambatan Jakarta.
- Mandagi, 1986, *Relevansi Mapalus dalam Pembangunan Pertanian*,Fakultas Pertanian Unsrat Manado.
- Miles.M. dan Huberman A. 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia Pers Jakarta.
- Pakasi, 1986, *Pengaruh Modernisasi terhadap Pranata Budaya mapalus dan Prospek Kelestariannya didalam Kerangka Pembangunan Nasional berwawasan Nusantara dalam Mapalus Pranata Sosial Budaya, sumberdaya pembangunan pedesaan*. Hasil Simposium tentang

Mapalus di Minahasa, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Minahasa, Tondano.

Pusluhtan 2002, *Aktivitas kelompok tani dan lingkungan Sosial Budaya* PT Rajagrafindo Persada.

Poespowardojo.S. 1993, *Strategi Kebudayaan, Suatu pendekatan Filosofis*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Sajogyo.P. Sayogjo, 1989, *Sosiologi Pedesaan* Jilid 2, Penerbit Gajah Mada University Press Yogyakarta.

Sarajar dan Pangkerego, 1997, *Persepsi Masyarakat terhadap Mapalus di Daerah Sulawesi Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara.

Siwu. R.A.D. 1986, *Refleksi Mesianis Kristianis Kebudayaan Mapalus di Minahasa dalam Mapalus Pranata Sosial sumberdaya Pembangunan Pedesaan*. Hasil Simposium tentang Mapalus di Minahasa, Fakultas Pertanian Universitas Sam ratulangi Manado bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Minahasa, Tondano.

-----, 2002 *Falsafah Minahasa dalam Kebudayaan ke Indonesian* Letak Tomohon,

Totok Mardikanto, 2003, *Modal Sosial bagi masyarakat petani*, Rineka cipta Jakarta.

Tumenggung. 1971, *Beberapa Analisis perbandingan Mapalus dan Gotong Royong*, Berita Antropologi Jakarta.

Turang, 1983, *Mapalus di Minahasa*, Posko Operasi Mandiri, Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa, Tondano.

Wahongan.K.A.E. 1986, *Perempuan wanita dalam pembangunan dan kaitannya dengan Lembaga Mapalus (Studi Kasus di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa)* Pasca Sarjana IPB Bogor.